

Manifestasi Ta'dib Dalam Lembaga Keluarga Sebagai Fondasi Primordial Pendidikan Islam

Danyal Ubaidil Haq¹, Nadira Zahra Azzakiyah², Zihan Julia Citra³, Rifqi Khairul Anam⁴
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, danyalubaidilhaq@gmail.com nadiraazzakiyah77@gmail.com
juliacitrazihan@gmail.com rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

family, Insan Kamil, Islamic education, Ta'dib, primordial foundation.

Article history:

Received 28-06-2026

Revised 09-07-2026

Accepted 20-07-2026

ABSTRACT

This article discusses the role of the family as the primordial foundation of Islamic education, focusing on the manifestation of *Ta'dib* to form *Insan Kamil* (the universal man). In Islamic educational philosophy, the family is positioned as the primary environment responsible for touching and preserving a child's soul before it is influenced by external distractions. However, contemporary character crises indicate that families are losing this essential role due to a modern educational system that prioritizes academic grading over spiritual and moral development. This library research employs content analysis to examine relevant literature on Islamic pedagogy. The findings indicate that implementing *Ta'dib* within the family through consistent parental role modeling, the habituation of proper conduct, spiritual education, and balanced Islamic parenting patterns serves as a critical solution to character degradation. Strengthening this foundational role is crucial to cultivating balanced individuals who harmonize intellectual, spiritual, and moral dimensions. Thus, the family acts as a metaphysical sanctuary that bridges the ideal goals of Islamic education with the realities of child development in the modern era.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Danyal Ubaidil Haq

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, danyalubaidilhaq@gmail.com

INTRODUCTION

Dalam filsafat pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan paling awal dan mendasar yang bertanggung jawab membentuk akhlak, spiritualitas, dan kepribadian anak sejak dini melalui penanaman nilai tauhid dan dasar perilaku yang baik. Namun, krisis karakter yang melanda generasi muda saat ini sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh kegagalan sekolah formal yang terlalu mengejar nilai akademik, melainkan karena institusi keluarga mulai kehilangan perannya sebagai ruang pertama yang membentuk jiwa anak.

Sebelum anak terpengaruh oleh berbagai gangguan dan nilai-nilai luar yang serbatergesa-gesa dan membingungkan, keluargalah yang seharusnya menjadi tempat pertama di mana batin anak disentuh dan dijaga kemurniannya. Ketika rumah tangga kehilangan fungsi spiritualnya, tujuan utama pendidikan Islam untuk melahirkan manusia yang utuh yang seimbang antara kecerdasan akal, kebersihan hati, dan kemuliaan perilaku menjadi mustahil dicapai. Tanpa penguatan kembali peran dasar keluarga ini, upaya pendidikan di sekolah hanya akan menghasilkan anak-anak yang cerdas secara otak, tetapi hampa secara rohani dan kehilangan arah hidup yang benar (Anam, 2026).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep Insan Kamil dan pendidikan karakter anak usia dasar antara lain: pertama, penelitian Abdul Rahmat dkk. (2020) yang berfokus pada implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai upaya membentuk perilaku dan moral peserta didik (Salma Halidu, Polan M. Dehi, Abdul Rahmat, 2018). Kedua, penelitian Harun dkk. (2020) yang menekankan pentingnya dimensi ketuhanan dalam pendidikan karakter anak usia dini untuk membangun spiritualitas dan akhlak sejak dini (Harun, Amat Jaedun, 2020). Ketiga, penelitian Rahmi, Hasanah, dan Anti (2020) yang membahas konsep pendidikan karakter pada sekolah inklusi tingkat usia dasar dalam membentuk sikap sosial dan nilai kemanusiaan peserta didik (Rahmi, Hasanah, & Anti, 2020). Keempat, penelitian Nidaan Khafiyya (2022) yang mengkaji konsep ta'dib dalam pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan manusia beradab dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak (Khafiyya & Dahlan, 2022).

Konsep Insan Kamil dan pendidikan karakter lebih banyak berfokus pada pembahasan teoritis dan filosofis yang bersifat normatif serta masih berada pada tataran konseptual yang "di awang-awang". Sebagian besar penelitian hanya menekankan pentingnya nilai akhlak, spiritualitas, dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, namun belum banyak yang menjelaskan bagaimana konsep Insan Kamil dapat dipraktikkan secara sederhana dan nyata dalam kehidupan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama. Padahal keluarga memiliki peran paling mendasar dalam membentuk karakter, adab, dan kesadaran spiritual anak sejak dini melalui pola asuh, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih konkret dan aplikatif mengenai implementasi konsep Insan Kamil dalam peran keluarga menurut filsafat pendidikan Islam, sehingga konsep tersebut tidak hanya menjadi wacana filosofis, tetapi juga dapat diterapkan dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga.

Studi mengenai peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam filsafat Islam menjadi sangat penting karena keluarga merupakan fondasi utama pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian anak yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu lahirnya manusia berkarakter dan berorientasi pada nilai-nilai Insan Kamil.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Insan Kamil diimplementasikan dalam peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam filsafat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi konsep Insan Kamil dalam lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter anak sejak dini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai pentingnya keluarga dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, sehingga konsep Insan Kamil tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan keluarga dan pendidikan anak.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu

penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi yang relevan melalui penelusuran literatur. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas konsep Insan Kamil dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tema penelitian, khususnya mengenai peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak anak.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Dalam proses ini, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap berbagai sumber literatur untuk memahami gagasan utama yang berkaitan dengan konsep Insan Kamil dan pendidikan keluarga dalam Islam. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan tema-tema kunci, membandingkan berbagai pandangan para ahli, serta menghubungkannya dengan permasalahan praktis pendidikan anak di madrasah saat ini, seperti menurunnya karakter, lemahnya adab, dan dominasi orientasi akademik dalam sistem pendidikan. Dengan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis dan relevan terhadap implementasi konsep Insan Kamil dalam pendidikan keluarga.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Konsep Insan Kamil dalam Peran Keluarga terhadap Pendidikan Anak

Penerapan konsep Insan Kamil dalam lingkungan keluarga merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi yang berakarakter, beriman, dan berakhlak mulia di tengah krisis moral anak pada era modern. Salah satu bentuk penerapan yang paling mendasar adalah melalui keteladanan (uswah hasanah), di mana orang tua menjadi model utama bagi anak dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Anak cenderung meniru apa yang dilihat dibandingkan apa yang didengar, sehingga konsistensi perilaku orang tua dalam kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Insan Kamil. Selain itu, pembiasaan adab juga menjadi aspek penting dalam pendidikan keluarga, seperti membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga etika dalam berbicara dan bertindak. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk perilaku luar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam dalam diri anak sehingga menjadi kebiasaan yang melekat (Hasanah, 2023).

Selanjutnya, pendidikan spiritual memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran ketuhanan anak, seperti membiasakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta mengenalkan konsep tauhid dan cinta kepada Allah SWT sejak dini. Pendidikan spiritual ini berfungsi sebagai penguat batin yang menjaga anak dari pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan teknologi yang tidak terkontrol. Di samping itu, pola pengasuhan Islami juga menjadi kerangka penting dalam implementasi konsep Insan Kamil, yaitu pola asuh yang mengedepankan kasih sayang, komunikasi yang baik, kedisiplinan yang seimbang, serta pemberian nasihat yang bijaksana sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Pola pengasuhan ini tidak bersifat otoriter maupun permisif, tetapi lebih menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dalam mendidik anak. Dalam konteks krisis karakter di era modern yang ditandai oleh degradasi adab, ketergantungan gadget, serta lemahnya kontrol moral, penerapan konsep Insan Kamil dalam keluarga menjadi solusi yang sangat relevan dan mendesak. Melalui integrasi keteladanan, pembiasaan adab, pendidikan spiritual, dan pola pengasuhan Islami, keluarga dapat berperan secara optimal sebagai institusi pendidikan pertama yang membentuk anak tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga matang secara emosional, kuat secara spiritual, serta mulia dalam akhlakunya, sehingga terwujud generasi yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai Insan Kamil dalam kehidupan nyata (Hasan, 2024).

Dalam perkembangannya di era modern, tantangan terbesar bagi keluarga untuk melahirkan pribadi yang utuh seperti konsep Insan Kamil adalah derasnya arus teknologi digital dan globalisasi budaya. Kehadiran media sosial dan internet yang tanpa batas sering kali mengambil alih peran orang tua, sehingga anak-anak lebih banyak menyerap nilai-nilai luar yang individualistik, serbatergesa-gesa, dan bertentangan dengan prinsip moral Islam. Menghadapi situasi ini, konsep pendidikan keluarga tidak boleh diterapkan secara kaku, melainkan harus menggunakan pendekatan baru yang lebih adaptif melalui komunikasi yang dialogis dan penuh kasih sayang. Orang tua tidak cukup hanya melarang penggunaan perangkat digital, tetapi juga harus membangun kultur diskusi yang nyaman di dalam rumah agar anak-anak memiliki ketahanan emosional dan kontrol diri yang kuat dalam menyaring informasi luar (Martatik dkk., 2026).

Oleh karena itu, penanaman nilai dasar seperti tauhid, adab, dan tanggung jawab sosial di dalam rumah tangga tetap menjadi fondasi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi maupun lembaga sekolah formal. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, pembentukan manusia yang beradab dan berakhlak mulia harus berakar pada lingkungan mikro keluarga melalui habituasi atau pembiasaan perilaku religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi antara nilai-nilai Islam dan pengasuhan modern yang adaptif ini, fungsi spiritual rumah tangga dapat dihidupkan kembali secara efektif. Dengan demikian, keluarga tidak hanya sukses mendidik anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga berhasil menjaga kemurnian jiwa generasi muda agar tumbuh sebagai manusia paripurna yang memiliki kesadaran sosial sekaligus kesadaran ketuhanan yang mendalam (Martatik dkk., 2026).

1. Konsep Keluarga sebagai Institusi Pendidikan Pertama dalam Filsafat Islam

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Keluarga tidak hanya dipahami sebagai ikatan biologis antara ayah, ibu, dan anak, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan adab sejak usia dini. Dalam Al-Qur'an dan hadis, keluarga diposisikan sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, serta keteladanan. Orang tua, khususnya, memiliki peran utama sebagai pendidik pertama yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang sarat nilai tauhid, disiplin, dan etika Islami. Selain itu, keluarga dalam Islam juga berfungsi sebagai tempat internalisasi nilai-nilai ibadah, seperti shalat, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang menjadi dasar pembentukan karakter anak di masa depan. Dengan demikian, keluarga bukan sekadar institusi sosial, melainkan juga institusi pendidikan yang menentukan arah perkembangan manusia secara holistik. Kualitas pendidikan dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kualitas generasi yang dihasilkan, sehingga keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada peran aktif keluarga dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak menuju kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi (Devi, 2025).

Fungsi pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk kepribadian anak secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama menjadi tempat awal anak

mengetahui nilai-nilai kehidupan, seperti keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi utama keluarga adalah sebagai media internalisasi nilai tauhid yang menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah SWT sejak dini. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai tempat pembiasaan perilaku positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, proses pendidikan berlangsung secara alami melalui keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat, dan pembiasaan yang konsisten. Fungsi lainnya adalah sebagai pengontrol sosial awal yang mengarahkan perkembangan anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga juga berperan dalam mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan fitrah yang dimilikinya, baik dalam aspek kognitif maupun emosional. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberhasilan fungsi pendidikan dalam keluarga akan sangat menentukan kualitas generasi yang lahir, karena dari keluargalah fondasi utama pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Devi, 2025).

Dalam pandangan filsafat Islam, keluarga dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter anak karena di dalam keluargalah proses awal pendidikan manusia dimulai sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Filsafat Islam menekankan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, yaitu suci dan memiliki potensi untuk menerima kebaikan, sehingga keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Orang tua diposisikan sebagai pendidik pertama yang tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membimbing jiwa dan akalunya melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai tauhid. Dalam kerangka ini, pembentukan akhlak tidak hanya bersifat perilaku luar, tetapi juga menyentuh dimensi batin yang berkaitan dengan kesadaran spiritual dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Filsafat pendidikan Islam juga menegaskan bahwa karakter yang kuat tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang konsisten dalam lingkungan keluarga (Ma'arif, 2025).

Oleh karena itu, keluarga menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, serta kasih sayang yang menjadi dasar terbentuknya insan yang berkepribadian utuh. Tanpa peran keluarga yang optimal, pendidikan formal di sekolah akan kehilangan fondasi moralnya. Dengan demikian, keluarga dalam perspektif filsafat Islam bukan hanya institusi sosial, tetapi juga institusi metafisik yang berperan dalam mengarahkan manusia menuju kesempurnaan hidup sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

2. Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam

Konsep Insan Kamil dalam filsafat pendidikan Islam merujuk pada gagasan manusia paripurna yang mencapai kesempurnaan integratif antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam kehidupannya. Secara etimologis, Insan Kamil berarti manusia yang sempurna, bukan dalam arti fisik, melainkan dalam kualitas kepribadian yang mencerminkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan alam semesta. Dalam filsafat pendidikan Islam, konsep ini berakar pada pemikiran para ulama dan filsuf Muslim yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran

spiritual yang tinggi. Tujuan utama dari konsep *Insan Kamil* adalah mengarahkan proses pendidikan agar mampu membentuk individu yang mampu mengaktualisasikan potensi fitrahnya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Manusia yang mencapai derajat *Insan Kamil* tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan moral, kedalaman spiritual, serta tanggung jawab sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang utuh dan seimbang. Konsep *Insan Kamil* menjadi tujuan ideal pendidikan Islam karena mencerminkan kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi yang membawa rahmat bagi seluruh alam (Anam & Khalil, 2025).

Manusia paripurna atau *Insan Kamil* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki sejumlah karakteristik utama yang mencerminkan kesempurnaan integratif antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pertama, manusia paripurna memiliki keimanan yang kuat dan kokoh kepada Allah SWT, sehingga seluruh perilakunya selalu dilandasi oleh kesadaran tauhid dan orientasi ibadah dalam setiap aspek kehidupan. Kedua, ia memiliki akhlak yang mulia, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, rendah hati, serta kepedulian terhadap sesama, yang tercermin dalam interaksi sosialnya sehari-hari. Ketiga, manusia paripurna memiliki kecerdasan intelektual yang berkembang secara optimal, ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Keempat, ia memiliki kedewasaan emosional yang stabil, sehingga mampu mengendalikan diri, tidak mudah terprovokasi, serta mampu bersikap bijaksana dalam berbagai situasi. Selain itu, manusia paripurna juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, yaitu kemampuan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Dalam dimensi sosial, ia mampu berperan aktif sebagai individu yang bermanfaat bagi orang lain, menjunjung tinggi nilai keadilan, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, karakteristik manusia paripurna tidak hanya mencakup kesempurnaan individu secara personal, tetapi juga mencerminkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta secara harmonis dan berkelanjutan (Anam & Khalil, 2025).

Relevansi konsep *Insan Kamil* terhadap pembentukan moral, intelektual, dan spiritual anak sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam membangun generasi yang seimbang dan berkarakter. Dalam aspek moral, konsep *Insan Kamil* menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan perilaku anak agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Dalam aspek intelektual, konsep ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif sehingga anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam aspek spiritual, konsep *Insan Kamil* menekankan pentingnya pembentukan kesadaran ketuhanan yang kuat, di mana anak dibiasakan untuk mengenal Allah SWT, menjalankan ibadah, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup (Hasanah, 2023).

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kepribadian anak yang utuh. Oleh karena itu, relevansi konsep *Insan Kamil* menjadi sangat signifikan dalam pendidikan anak, karena mampu mengarahkan proses pendidikan tidak hanya pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang

seimbang antara akhlak, kecerdasan, dan spiritualitas, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

CONCLUSION

Keluarga memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai institusi pendidikan pertama dalam filsafat Islam yang menentukan arah pembentukan kepribadian anak sejak fase awal kehidupannya. Di tengah tantangan era modern yang ditandai oleh krisis adab, dominasi teknologi, serta orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, terlihat adanya kesenjangan serius antara tujuan pendidikan dan realitas pembentukan karakter. Konsep Insan Kamil dalam filsafat pendidikan Islam hadir sebagai landasan ideal yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang utuh dalam dimensi spiritual, moral, dan sosial. Namun demikian, konsep tersebut sering kali berhenti pada tataran teoritis dan belum sepenuhnya diimplementasikan secara praktis, khususnya dalam lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan paling awal. Melalui penerapan keteladanan orang tua, pembiasaan adab, pendidikan spiritual, dan pola pengasuhan Islami yang seimbang, keluarga memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai Insan Kamil dalam kehidupan anak secara nyata dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan peran keluarga bukan hanya menjadi kebutuhan pedagogis, tetapi juga merupakan solusi mendasar dalam menjawab krisis karakter generasi saat ini, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan manusia paripurna yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya guna bagi masyarakat dapat benar-benar terwujud secara komprehensif.

REFERENCES

- Anam, R. K. (2026). *Islamic educational philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Grafit Anagraf Indonesia.
- Anam, R. K., & Khalil, A. (2025). The Relevance of Ibn Sina's Thoughts in Facing Education in the Artificial Intelligence Era. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.5235>
- Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). *Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan*. 02(01), 362–374.
- Hasan, L. (2024). *Digital parenting dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasanah, U. (2023). Revitalisasi pendidikan keluarga Islam dalam menghadapi tantangan era digital. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Social Transformation* (pp. 112–120). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Harun, Amat Jaedun, D. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM DIMENSI BERKETUHANAN. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 4, 357–368.
- Khafiyya, N., & Dahlan, U. A. (2022). *Konsep Ta ' dib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 2(2), 161–174. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i2.7059>

- Ma'arif, S., & Yusuf, M. (2024). Pendidikan karakter berbasis keluarga Muslim di era globalisasi. In *Proceeding of Annual Conference on Islamic Education* (pp. 87–95). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Martatik, As Sibli, A. H., Sirat, M., & Anam, R. K. (2026). Eksistensi keluarga sebagai fondasi pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 10(01), 233–247. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v10i01.744>
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). *Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar*. 4(2), 155–172. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>
- Salma Halidu, Polan M. Dehi, Abdul Rahmat, M. M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 04, 217–224.